

BAB III

STUDY KOMPARASI KIRI ISLAM: FNKSDA DAN LKiS

A. LKiS

1. Siluet Sejarah LKiS

Dalam kurun waktu yang lama, NU telah luput begitu saja dari pengamatan dan kajian ilmiah yang serius. Muktamar NU di Situbondo tahun 1984 dengan hasil NU kembali ke “khittah 1926” dari sebuah partai politik memberikan semangat baru untuk membangun kembali. Kajian NU meningkat pesat baik dari segi kualitas maupun kuantitas, ia tampak menarik perhatian dan sarat dinamika yang nyaris tak terprediksikan

Hampir bersamaan meminjam istilah kutowijoyo NU mengalami *Konvergensi sosio-kultural*, tingkat pendidikan formal generasi muda NU meningkat dari tahun ke tahun. Modernisasi pendidikan merubah dari kelompok “santri pesantren” dengan pola pesantren oriented menjadi “heterogenitas pendidikan”. Banyak dari generasi muda NU yang menyebar ke perguruan tinggi baik kampus umum, Islam, dan swasta.

Popularitas NU di kancah sejarah dan bertambahnya generasi muda NU yang berada di perguruan tinggi secara tidak langsung memberikan popularitas organisasi kemahasiswaan: Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Organisasi yang sarat warna ke-NU-an, merupakan penyalur kepentingan dan perlakuan humanis mahasiswa NU. Wajar kiranya jika PMII disebut sebagai “perwujudan perangkat politis dan basis kalangan intelektual pesantren”.

Di masa tersebut selanjutnya para aktivis PMII terus menempa diri dan mengasah kepekaan sosial, intelektualitas dan spiritualitas, bersama-sama dengan organisasi kemahasiswaan yang lain yang masuk dalam kelompok cipayung. Dengan sikap independensi dan inklusifitas mereka mencoba membangun jejaring komunikasi dengan kalangan luas. Citra diri ini sebagai upaya usaha pembinaan dan pengembangan diri dalam keluarga besar bangsa Indonesia, yakni upaya pendidikan kader untuk berperan aktif dalam 7 kekuatan (sosial-politik) di Indonesia, yakni: Abri, LSM, kelompok profesi, parpol, media massa, Ormas dan birokrasi.

Proses sosial-intelektual diatas barangkali dapat menggambarkan mengapa banyak aktivis dan alumni aktivis mengeluti dunia LSM, pers, pendidikan, penerbitan, pekerja sosial dan advokasi. Sebagian dari generasi muda NU kemudian membangun komunitas ilmiah yang bernama lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS). Dalam lembaga inilah mereka membangun “konstruksi bangunan Islam” yang berbeda dengan lebih segar.

LkiS, Yogyakarta selama ini lebih dikenal masyarakat luas sebagai penerbit buku-buku Islam progresif dan transformatif. Tetapi sebenarnya LKiS sendiri lebih dari sekadar penerbit buku. Ia adalah LSM yang memiliki konsen di banyak bidang. Paling tidak selama ini ada tiga keprihatinan utama LKiS. Pertama, lemahnya Civil Society di Indonesia. Kedua, tingginya tingkat intoleransi di masyarakat. Ketiga, tingginya tingkat konflik di berbagai lapisan masyarakat. Sementara isu-isu utama yang sedang ditekuni LKiS saat ini mencakup masalah demokratisasi, pluralisme, dan wacana antikekerasan.

Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKiS) adalah sebuah lembaga independen dan nirlaba di Indonesia yang mengusung pandangan Islam transformatif, yang secara basis gerakannya adalah untuk mewujudkan tatanan Islam transformatif yang berpihak pada keadilan dan kemajemukan, serta berbasis ke-Indonesiaan. LKiS juga merupakan salah satu dan termasuk lembaga LSM yang konsen terhadap wacana prulalim yang dalam kegiatannya adalah mengenai kajian, penelitian, advokasi terhadap masyarakat dan penerbitan buku.¹ Yayasan ini berdiri sejak tahun 1992 tanggal 11 september 1992 yang bertempat di Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Model Diskusi pada LKiS di mulai dari sebagian generasi muda NU yang telah membangun komunitas ilmiah ini untuk mencoba mengkonstruksi pemikiran Islam yang berbeda dengan para generasi tua di NU. LKiS mengkaji sosial keagamaan dan kebangsaan. Wacana agama yang mereka kembangkan adalah “Islam Transformatif Dan Toleran”. Saat itu, orde baru berkuasa. Gagasan kritis begitu dibatasi dan ditekan. Namun, kelompok generasi muda NU terus memperdalam kajian mengenai wacana Islam dan juga mengaplikasikannya dengan mengadvokasi pihak-pihak yang didiskriminasi dan dimarginalkan.

2. Model Gerakan LKiS

LKiS merupakan komunitas kajian yang tak henti-hentinya berbenturan dan dipojokkan. Marginalisasi peran politik, hegemoni penguasa negara dan penguasa

¹ Muhibin, *Metode Pembelajaran “Belajar Bersama” Pada Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKiS)*. Skripsi diterbitkan. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2002. Abstrak

agama yang menjadi inti komunitas merupakan dilema yang tidak mudah dikalangan muda NU. Lantas yang muncul bukan hanya rasa amarah dan gelisah, tetapi menyelami samudra wacana dan bertemu dengan dialog-dialog teks. LKiS merefleksikan dilema yang muncul dikalangan muda NU yang dipinggirkan oleh modernisasi (pembangunan politik dan politik pembangunan Orba). Ia juga termarginalisasi dalam perilaku politik umat (khususnya dalam tubuh NU sendiri), pasalnya NU yang bersifat primordial, yang berseberangan dengan kepentingan penguasa.

Gerakan LKiS merupakan sebuah upaya untuk mengurangi ketegangan (Orba) dan dilema semacam itu, meskipun juga tetap akan berujung kepada ketegangan yang lain. Kecenderungan ini sulit dihindari, karena pada dasarnya LKiS adalah lembaga oposisi pemerintah dan pembaharu dikalangan muda NU. Hal inilah yang mungkin menjadi dilema sebagai sebuah organisasi di luar pemerintahan, termasuk LKiS di dalamnya. Gerakan yang dibangun secara independen dan liberal, muncul sebagai bentuk kegelisahan-kegelisahan akibat marginalisasi peran politik sepanjang sejarah Orba yang hegemonik. Di sisi yang lain, akibat perang kyai NU yang terlalu hegemonik membatasi kemandirian dan kebebasan berfikir kaum mudanya.

Gerakan LKiS merupakan perkembangan paling radikal dan cepat tersebar dalam sepanjang sejarah pemikiran dikalangan muda NU. Ide-ide perbaruan itu dipicu dan dipacu progresifitas pemikiran Abdurrahman Wahid yang inklusif dan inspiratif bersama koleganya semisal Masdar Farid Mas'udi. Bersamaan dengan itu,

mereka terus mengkaji literatur, wacana keIslamanan klasik serta kontemporer dan mencoba bergaul dengan kalangan luas, misanya dengan anak jalanan, masyarakat pinggiran hingga para romo dan lain-lain. Bagi LKiS mereka semua dipandang sama sebagai manusia, yang memiliki kehormatan, yang sama hak dan kewajiban—sebagai warga negara—dengan umat Islam. Mereka adalah “literatur hidup” untuk memperkaya khazanah keilmuan mereka.

Sebagai hasil perkembangan intelektual dari pemikiran kolektif tradisional yang terikan aturan fiqih yang ketat, dengan lahirnya LKiS merupakan suatu upaya *liberasi* pemikiran yang terlihat kokoh akan tetapi rapuh. Pendekatan kokoh fiqih tersebut karena dijaga oleh sebagian besar kyai dan seperangkat doktrin agama. Rapuhnya bangunan tak lain karena model berfikir yang terlalu ketat dianggap tidak sesuai dengan laju zaman yang semakin cepat. Gerakan kajian LKiS yang ditawarkan jika disinggung dengan tradisi pemikiran di NU, terasa sangat kiri. Pendekatan pemecahan masalah yang dibingkai dengan pendekatan fiqih yang ketat dan terkadang cenderung kaku. Sementara LKiS sangat gandrung dengan pendekatan yang lebih mandiri dan bebas, dengan meminjam pendekatan ilmu-ilmu social dan humaniora dalam menyikapi sebuah masalah.

Gerakan yang dilakukan seperangkat kelompok yang diberi nama LKiS tersebut merupakan sebuah *Shock therapy* dikalangan umat Islam khususnya warga NU. Namun karena gerakan tersebut, sering LKiS mendapat mendapat kecaman dari kyai generasi tua. Tetapi, sulit ditemukan reaksi secara akademis dan kritis apalagi mendetail, reaksi yang muncul hanya berupa komentar dalam forum informal yang

terbatas. Tampaknya tradisi tulis belum memiliki signifikansi di lingkungan NU, hanya mengandalkan tradisi lisan.

Namun demikian, ide-ide gerakan LKiS lebih dapat diterima oleh kaum muda NU terpelajar, khususnya para mahasiswa berlatar belakang keluarga NU yang mayoritas aktif dalam Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Ide-ide itu tersosialisasi lewat penerbitan buku milik LKiS dan forum-forum kajian yang diselenggarakan misalnya “belajar bersama”. Upaya akademis yang ditempuh, terprogram dan sistematis melalui “Belajar Bersama Islam Transformatif dan Toleran”, “Pelatihan Parlemen Jalanan” dan juga diprogramkan bagi santri NU di Pesantren-pesantren desa yang dianggap terbatas akses informasi yakni “Islam dan Penanganan al-Dloruriyat al-Khomsah”—lima kebutuhan essensial yang berkaitan dengan HAM Islam, Agama, Jiwa, Akal, Keturunan dan Harta Benda”.

Jika disimak gagasan-gagasan gerakan LKiS pada umumnya, LKiS sangat kritis terhadap Islam dan Negara, tetapi kurang kritis terhadap barat. Pokok persoalannya adalah, Islam dan Negara (Orde Baru) Sering ditampilkan “sosok ideal”nya. Perlakuan semacam itu dapat dianggap sebagai “proses intelektual”, karena mereka “mengalami” kehidupan, sekaligus didalam Islam dan dalam Negara Orba, sementara pada saat yang lebih kemudian mereka “menemukan” cita-cita barat. Jika demikian, Barat –termasuk agama Nasrani—lebih mereka lihatsebaai ilmu. Sementara itu, Islam lebih dipandang sebagai warisan sejarah yang perlu

“dibongkar”, karena ia telah lama “tertimbun” oleh berbagai kepentingan kelompok yang mengatasnamakan agama.²

Dalam hubungan ini, LKiS secara optimis menegaskan peringatan Marshall Hodgson (1986), “*tak berani mengakui bahwa Islam historis yang mereka jadikan pusat loyalitas tidaklah lebih sempurna daripada Tuhan yang praktisnya cenderung mereka identifikasi dengan Islam*”. Dengan ungkapan lain, kata “*tidak berani*” mereka hilangkan dan diganti dengan kata “*berani*”.³

Dengan konsep liberasi pemikiran pastinya akan berimbas kepada intensivitas menjalankan ritual beragama. Meskipun pada tingkat minimal, satu dua diantara mereka memperlihatkan gaya hidup yang kurang santri. Suatu hal yang mengingatkan kita pada tokoh NU di awal Orde Baru, Subhan ZE.⁴ (Andre Feillard, 1999:163)

Jika melihat gambaran Clifford Geertz (1960) dalam *The Religion Of Java*, varian *abangan*, *satri*, *priyayi*.⁵ Pandangan Geertz kandas ditengah jalan, kenyataan semakin pluralitasnya pemaknaan ajaran Islam oleh para santri yang terkena virus *glasnost*⁶ dan *perestroika*⁷. Tingkat kesalehan (kesantrian) tidak lagi dapat diukur

² Mochamad Sodik dan Heru Nugroho dalam <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=1839> diakses pada 22 Mei 2017

³ *Ibid*, Mochamad Nugroho,...

⁴ Andre Feillard, *NU vis-à-vis Negara*. (Yogyakarta:LKiS.1999). hal 163.

⁵ Clifford Geertz, *The Religion Of Java*. (Chicago and London:1960, The University of Chicago)

⁶ Glasnost adalah kebijakan yang dilakukan selama masa pemerintahan Mikhail Gorbachev pada pertengahan 1980-an. Kebijakan ini meliputi keterbukaan dalam semua bidang di institusi pemerintahan Uni Soviet termasuk kebebasan informasi. Kata "glasnost" digunakan pertama kali di Rusia pada akhir 1850. Glasnost juga menunjuk pada periode sejarah yang menggambarkan kebebasan berinformasi selama tahun 1980an. Glasnost memberikan dampak positif dalam perkembangan masyarakat di Uni Soviet. Media mulai mengekspos masalah - masalah ekonomi serta politik yang

dengan parameter tunggal sebagai “*kepatuhan menjalankan setiap detail ritul-ritual agama*” sebagaimana digambarkan Geertz. Tentu ada bentuk lain yang bernama “*kesalehan intelektual*”, yaitu mereka yang secara terus-menerus mempertanyakan “*kebenaran*” dan “*ketidakbenaran*” ajaran agama yang telah mereka terima—warisi—selama ini.

Konstruksi pemikiran lama, di sisi yang lain berada dalam kendala struktural (kolektivisme), ia sarat dengan nilai-nilai sakral yang menjadikan setiap penafsiran agama memerlukan sikap yang hati-hati dan ketaatan pada pola pemikiran yang telah baku. Oleh karena adanya perbedaan karakter dari kedua konstruksi pemikiran tersebut, maka seringkali memunculkan ketegangan-ketegangan yang tidak jarang sulit untuk didamaikan. Meskipun, hal ini tidak berarti LkiS “*meninggalkan NU*”, melainkan ikut membangunnya; tidak “*dari dalam*” tetapi “*dari luar*” NU. Dengan demikian, LkiS hadir dan berkembang bersama NU, namun “*terbebas*” dari hegemoni kultural ideologis ulama’ puritan NU.

B. LKiS dan Front Nahdliyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA): Diferensiasi dan Meeting Point Keduanya

Selama perjalanan sejarah perkembangan dan gejolak intelektualitas di Indonesia, banyak terjadi signifikasi pemikiran. Salah satu ormas yang banyak

selama ini ditutup-tutupi oleh pemerintahan komunis. Nasionalisme berkembang, para tawanan politik yang ditahan tanpa alasan kemudian dibebaskan.

⁷ Perestroika adalah istilah rusia untuk reformasi politik dan ekonomi, utamanya mengarah "restrukturisasi", merujuk pada restrukturisasi ekonomi

menyelururkan pemikir-pemikir yang inklusif dan inspiratif adalah NU. Berangkat dari masyarakat yang tradisional, seiring berjalannya zaman gagasan pembaruan pemikiran dalam tubuh NU khususnya kaum mudanya. Gagasan post tradisionalisme sebagai role model anak muda NU terus dikembangkan sebagai sebuah kritik terhadap pemikiran tradisional. Dua lembaga berikut yang akan peneliti ulas adalah LKiS dan FNKSDA sebagai contoh komunitas anak muda NU yang aktif dalam bersuara tentang hajat hidup umat.

1. Diferensiasi

Perbedaan dari dua lembaga tersebut digambarkan dalam tabel berikut:

Karakteristik	LKiS	FNKSDA
Pola Pemikiran	Individual autonomy, bebas, liberasi berfikir	Individual autonomy, bebas, liberasi berfikir, bergerak
ideologi gerakan	-	Islam progresif-Aswaja
Titik tekan gerakan	Liberasi pemikiran	Liberasi pemikiran, transformasi pemikiran menjadi gerakan kelas bawah
Kepentingan	Memberdayakan individu, emansipatoris	Kesejahteraan masyarakat korban sengketa

Dampak Sosio-Kultural	-Hegemoni penguasa dan agama terbatas -Terdorongnya pemikiran rasional	-Melawan hegemoni penguasa dan kapitalisme ekstraktif sebagai respon “kesadaran kolektif”. -mencapai kesejahteraan bersama
Tujuan	mengatasi kejumudan berfikir dan respon rezin Orba	Mengawal hak dasar dalam isu politik dan ekonomi.

Sumber: diolah dari sumber primer dan sekunder

2. Pola Pemikiran

Gagasan dari aktivis LKIS, sesungguhnya sedang menawarkan suatu visi, yaitu visi baru tentang Islam dan NU pada khususnya, Webster’s New World Dictionar(1991:830), menyebut visi diantaranya sebagai The Act Or Power Seeting And Force or Power Of Imagi Nation. Visi baru tentang Islam itu berarti suatu uaya “cara baru” sehubung dengan barunya tugas kesejahteraan Islam, yang di sebut Pabottinggi(1986) sebagai Islam Historitas keberagaman manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari normativitas ajaran wahyu.

Dengan demikian, "pola pemikiran baru" ini berhadapan secara langsung dengan "pola pemikiran lama" kaum tradisional, yang pertama menekankan otonomi dan memberi kelonggaran pada "individu" untuk merebut kesempatan berpikir yang bebas dan rasional, yang pada gilirannya memberdayakan individu itu sendiri. Sementara pola kedua, yaitu "Kolektifisme", lebih menekankan pandangan batiniyah dalam kehidupan beragama yang berakibat "terhamatnya" pemikiran rasional.

Kebebasan individu (individualisme) tidak berarti individualistik yang sering dituding sebagai sikap mementingkan diri sendiri, namun dalam makna liberating, atau lebih tepat disebut dengan kata yang diajukan Thomas Luckman, yaitu Individual Autonomy (individu otonomi). Hal ini mirip dengan apa yang disebut Leonard Binder dengan Islamic liberalism, "memperlakukan agama sebagai opini dan mentoleransi agama secara tepat sebagai keanekaagaman dalam wilayah opini".

Dalam pandangan Berger otonomi individu dan pembebasan pribadi yang tersirat di dalamnya merupakan sebuah "kenyataan". Lebih tegasnya, lanjut Berger, "pembebasan pribadi mensyaratkan suatu budaya yang membebaskan". Dengan pemikiran inilah LKIS di tengah-tengah "kolektifisme" tradisional serta bentuk/model "konstruksi pemikiran" Islam yang mereka bangun dapat dipahami.

C. Titik Tekan dan Kepentingan Gerakan

Hadirnya LKiS memiliki 2 visi yang dipegang teguh Liberasi dan mandiri. Liberasi merupakan kepercayaan dan komitmen kepada pentingnya – dengan berbagai metode dan cara – untuk mencapai pembebasan tiap-tiap individu. Praktek dan pemikiran liberasi mempunyai dua tema pokok. *Pertama* tidak menyetujui adanya otoritas penuh yang melingkupi otoritas masyarakat. *Kedua*, menentang dari ekspansi dan hegemoni negara terhadap keinginan bebas individu dan masyarakat.

Dari pemikiran di atas, minimal ada tiga tujuan dari liberasi yang harus dikembangkan. *Pertama*, memberikan kebebasan berekspresi setiap individu. *Kedua*, memberikan kepercayaan kepad individu dan masyarakat untuk mengekspresika kebebasannya agar berdaya guna bagi diri dan masyarakat sekelilingnya. *Ketiga*, bagaimana kebijakan-kebijakan pemerintah dapat memprotek (melindungi) kebebasan berekspresi dan kemauan untuk bebas dari masyarakat.

Liberasi didasari oleh adanya kemampuan dan kekuatan yang ada dalam setiap individu. Dengan kata lain, setiap individu mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk mengembangkan dirinya tanpa harus terkungkung oleh pemikiran dan kultur dan struktur yang ada di sekitarnya. Pengembangan kemampuan dan kekuatan tersebut harus dipersembahkan untuk mewujudkan etika sosial dalam masyarakat, terutama keadilan (*al-adalah*), persamaan (*al-musawwah*) dan demokrasi (*asy-syura*).

Kebebasan dalam arti yang umum mempunyai dua arti: kebebasan *dari* (*freedom from*) dan kebebasan *untuk* (*freedom for*). Kebebasan *dari* merupakan kebebasan dari belenggu alam. Oleh karena itu, perjuangan kebebasan ini dalam sepanjang sejarahnya menunjukkan bahwa manusia lebih bebas, seperti dari dari penyakit, kelaparan, ketidakamanan, ketidaktahuan dan takhayul dibanding dengan sejarah manusia sebelumnya. Demikian juga kebebasan dari belenggu institusi-institusi apapun, terutama politik. Sedangkan kebebasan *untuk* (*freedom for*) berbuat sesuatu pada dasarnya sebagai fungsi untuk mencapai tingkat kesejahteraan seluruh manusia di muka bumi. Dalam hal ini, capaiannya adalah menuju tercapainya *Ushul al khams* (lima prinsip dasar) yang meliputi: *Hifdz al-Din*, *Hifdz al-Nafs wa al-Irdl*, *Hifdz al-Nasl* dan *Hifdz al-mal*. Oleh karena itu, kebebasan sebenarnya mempunyai tiga tujuan yang utama, yaitu kebebasan sebagai kesempurnaan eksistensi individu, kebebasan sifat kehendak, dan kebebasan dalam arti sosio-politik.

Kebebasan sebagai kesempurnaan eksistensi individu menempatkan manusia – individu maupun bangsa – sebagai makhluk yang mempunyai kecenderungan untuk menyempurnakan dan melaksanakan eksistensi dirinya dengan tercapainya kemerdekaan, otonomi dan kedewasaan. Cita-cita kepribadian yang merdeka dan berdiri sendiri inilah yang dimaksud dengan kebebasan dalam arti yang luhur. Kebebasan sebagai arah dan tujuan hidup manusia adalah kepribadian atau kedirian

yang sifatnya sedemikian rupa sehingga terbebas dari beraneka ragam alienasi yang menekannya baik berupa halangan, ikatan, paksaan, dan kebebasan; dan bebas untuk mencapai kehidupan yang utuh, berdikari dan berdaulat. Kebebasan dipergunakan untuk mengungkapkan kemandirian manusia di segala bidang kehidupan, terutama untuk menunjukkan puncak-puncak tertinggi kehidupan moral dan beragama. Karena, dalam diri manusia masih ada dimensi kebenaran dan kemerdekaan yang lebih mendalam, yakni dimensi religius yang membebaskan.

Kehadiran FNKSDA dengan visi yang hampir sama dengan LKiS memberikan sedikit polesan gerakan yang ditekankan kepada implementasi dari liberasi pemikiran tersebut. Kebebasan berkehendak adalah merupakan suatu kemampuan manusia, khususnya kemampuan untuk memberikan arah dan arti hidup dan karyanya serta kemampuan untuk menerima atau menolak kemungkinan-kemungkinan dan nilai-nilai yang terus menerus “ditawarkan” dalam kehidupan manusia. Kebebasan berkehendak merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan, dan dengan demikian menentukan apakah seseorang akan bertindak atau tidak.

Kebebasan berkehendak ini bukanlah tujuan, melainkan sarana untuk mencapai kesempurnaan eksistensi. Sarana ini diperuntukkan bagi pembebasan manusia dari segala sesuatu yang menghalangi pelaksanaan kesempurnaan dirinya. Maka untuk membebaskan diri dari perbudakan alam, struktur dan sistem ekonomi-sosial ataupun adat-istiadat dan

institusi-institusi keagamaan yang bersifat menindas, diperlukan kemampuan untuk menilai situasi penindasan itu sambil membandingkan dengan apa yang sebenarnya dicita-citakan sebagai kesempurnaan eksistensi diri. Hanya dengan kemampuan semacam inilah, manusia dapat memberikan arti dan arah perbuatan yang dilakukannya dalam kehidupan. Oleh karena itu, kebebasan berkehendak bukan berarti kesewenangan dalam berbuat. Kebebasan berkehendak berperan sebagai prinsip keteraturan, keterarahan, dan keterlibatan yang akan mencegah diombang-ambingnya oleh perjalanan kehidupan.

Sedangkan kebebasan dalam arti sosio-politik merupakan syarat-syarat fisik, sosial dan politik yang harus terpenuhi supaya manusia dapat menghayati dan melaksanakan secara konkrit kebebasan untuk menyempurnakan eksistensi dan kebebasan berdaulat.

a. Meeting Point

Sejarah mencatat bahwa NU selalu menjadi garda terdepan dalam menjaga keutuhan bangsa ini. Di masa-masa tersebut secara gamblang sudah terpetakan mana kawan dan mana lawan. Membawa apa yang disebut “kemerdekaan” dan menjaga dari kolonialisme kembali menguasai. Dari situ mengawali berbagai gerakan yang tak terlupakan dalam sejarah. Perlawanan secara fisik dimasa tersebut harus dilakukan karena pelaku penindas bangsa terlihat secara jelas.

Konteks demikian berbeda ajaknya jika melihat situasi ekonomi sosial politik hari ini. Evolusi kolonialisme dengan wajah lebih fresh yakni neokolonialisme dan neoliberalisme menjadi sebuah raksasa “*kapitalisme*” yang sulit dilawan. Mengurai gugatan terhadap neokolonialisme dan neoliberalisme memiliki sebuah hambatan yang besar. *Pertama*, kondisi ekonomi yang belum maju menjadikan hak-hak dasar bagi warga negara dihadapkan dengan kapitalisme ekstraktif yang berbicara atas nama pembangunan ekonomi. *Kedua*, Kejumudan berfikir dalam islam khususnya dalam tubuh NU dirasa kurang sejalan dengan kebutuhan warganya karena perlawanan saat ini bukan perlawanan bukan hanya secara fisik. Kebutuhan akan ide-ide gerakan yang lebih segar dalam menjawab persoalan umat yang dihadapkan kepada nyawa yang mulai direnggut (mati karena dibunuh secara fisik atau secara halus). *Ketiga*, kekuatan lawan lewat modalnya yang menjalankan segala aspek negara—tendensi kepada negara—memberikan rasa takut bagi warga negara untuk berbicara hak-hak ekonomi-politik. *Keempat*, budaya dilingkungan islam khususnya NU yang masih kokoh dengan bangunan “*kesalehan ritual agama*” tidak diimbangi dengan “*kepekaan sosial*” yang memadai. Hal tersebut tentunya akan sulit dicapainya tujuan yang lebih primordial yakni “*kesalehan intelektual*” dan “*kesalehan sosial*”.

Uraian diatas tentunya seperti sebuah dongeng yang tidak pernah memiliki akhir, jika tidak adanya suatu sikap dan gerakan yang konkrit.

Pelaksanaan muktamar NU situbondo dengan resolusi "*kembali ke khittah*", memberikan efek migrasi besar-besaran dalam perkembangan akademis kaum pesantren. Kesadaran kaum muda yang terbangun melihat realitas tentunya memberikan banyak ide-ide gerakan dalam membumikan konsepsi "*Islam Rahmatal Lil Alamin*"⁸.

Ada beberapa titik temu dari LKiS dan FNKSDA yang patut kita cermati:

Pertama, hal yang pasti sudah kita ketahui adalah LKiS dan FNKSDA merupakan anak kandung—non-struktural—dari NU. Memiliki jiwa dan darah yang sama dari rahim NU menjadikan modal penting secara sosial-historis dan tradisi gerakan. Latar belakang masyarakat nahdliyin dalam paparan diatas menjelaskan bagaimana cara pandang berbangsa, bernegara yang memadai dan asas kearifan lokal yang dijunjung tinggi.

⁸ Dalam frase *rahmatan lil alamin*, terdapat dua kata penting yang perlu untuk digali pengertiannya lebih dalam, yakni kata *rahmah* dan *alamin*. Karena dua kata inilah yang menjadi penguat makna "Islam" yang berarti keselamatan.

Kata *rahmah* (رَحْمَةً) atau rahmat berasal dari akar kata *rahima-yarhamu-rahmah* (رَحِمَ - يَرْحُمُ - رَحْمَةً). Di dalam berbagai bentuknya, kata ini terulang sebanyak 338 kali di dalam Al-Qur'an. Yakni, di dalam bentuk *fi'il mādhi* (telah lampau) disebut 8 kali, *fi'il mudhâri* (tengah berlangsung) 15 kali, dan *fi'il amar* (perintah) 5 kali. Selebihnya disebut di dalam bentuk *isim* (kata benda) dengan berbagai bentuknya. Kata *rahmah* sendiri disebut sebanyak 145 kali.

Kata *rahmah* yang digunakan di dalam Al-Qur'an hampir semuanya menunjuk kepada Allah Swt, sebagai subyek utama pemberi rahmat. Atau dengan kata lain, *rahmah* di dalam Al-Qur'an berbicara tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan kasih sayang, kebaikan, dan anugerah rizki Allah terhadap makhluk-Nya. Di samping itu, dari akar kata *rahima*, lahir beberapa kata yang menjadi nama dan sifat utama Allah Swt. Misalnya, kata *ar-râhim* (الرَّاحِمُ) yang disebut sebanyak 6 kali, *ar-rahmân* (الرَّحْمَانُ) yang berwazan *fa'lân* yang berarti Allah memberi rahmat pada semua makhluknya di dunia, disebut sebanyak 57 kali, dan *ar-rahîm* (الرَّحِيمُ) yang berwazan *fa'il* yang berarti Allah rahmat kelak di akhirat, disebut sebanyak 95 kali, dan sekali sebagai *adjective* pribadi Rasulullah Muhammad SAW.

Kedua, melanjutkan analisis sosial-historis diatas. Lahirnya LkiS dan FNKSDA diawali dari situasi sosial zamannya. LkiS lahir dari situasi kejumudan berfikir dari NU dan situasi Orde baru yang bersifat “*represif*” terhadap kebebasan berfikir. Dari situasi tersebut, hadirnya LkiS sebagai bentuk pembaruan wacana yang dihadapkan dengan tradisi lama yang dirasakan kurang memiliki relevansi dengan berbagai aspek zaman. Signifikasi intelektual dan akademis dalam kaum muda NU yang menjalani proses di perguruan tinggi dihadapkan dengan *otoriter* negara dalam melanggengkan kekuasaannya. Represi terhadap kebebasan berfikir dan berbicara yang merupakan hak dasar dan diatur dalam UUD 1945 tidak diindahkan oleh rezim orde baru. Situasi demikian, penting adanya organisasi yang menyuarakan konsep *liberasi* berfikir, dari sinilah LkiS lahir.

Secara sosial-historis FNKSDA juga lahir dari situasi yang menegaskan bahwa keadaan saat ini adalah wajar atau dalam terminologi yang lebih kejam adalah *ini takdir Tuhan*. Secara historitas, kejumudan kembali melanda NU karena liberasi pemikiran yang sudah ada belum terbumikan menjadi gerakan dan belum adanya wadah untuk membumikannya. Konteks sosial-ekonomi menjadi perhatian serius untuk dikaji dan disikapi secara serius. Terbelenggunya kondisi sosial masyarakat bawah oleh kapitalisme ekstraktif tanpa adanya pengawalan akan semakin membuat posisi masyarakat bawah selalu terdiskriminasi. Situasi yang

demikian menjadi pembahasan serius beberapa aktivis dari berbagai utusan lembaga dan organisasi berkumpul di pendopo LkiS untuk menelurkan ide gerakan, puncaknya adalah deklarasi FNKSDA 08-09 Desember 2013 di Jombang.